

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan jiwa berat yang menyebabkan terganggunya kognitif, afektif dan hambatan fungsi sosialnya sehingga individu tidak mampu melakukan aktivitas sehari-harinya. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), yang termasuk dalam gangguan jiwa adalah depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis lain, demensia, dan gangguan perkembangan termasuk autisme. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat, Skizofrenia adalah sindrom kompleks dari gangguan perkembangan otak yang menyebabkan penyimpangan perilaku dan kognitif serta disebabkan oleh faktor genetik atau faktor lingkungan. Skizofrenia didefinisikan sebagai gangguan yang diakibatkan menurunnya fungsi otak. Skizofrenia merupakan penyakit jiwa berat yang paling banyak ditemukan, dikarakteristikan dengan terjadinya distorsi persepsi, pikiran, dan emosi yang tidak sesuai. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang memengaruhi otak yang menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu. Pada skizofrenia terjadi perpecahan antara pikiran, emosi dan perilaku. Sering terjadi penurunan fungsi kognitif sehingga akan memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, mengamati, perasaan, berperilaku dan hubungan dengan orang lain (Kardiatur & Damayanti, 2023).

WHO merilis prevelensi skizofrenia di seluruh dunia sebanyak 450 juta orang, dimana sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya (Ley, 2023). Menurut data WHO (2020), terdapat sekitar 35 juta orang terkena deperesi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Data statistic dari direktorat Kesehatan jiwa, skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa terbesar di Indonesia (70%) . Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah

1,7 per mil. Menurut hasil Riskesdas (2018), sebesar 6,7% dengan kejadian tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,1% dan terendah di Kepulauan Riau sebesar 2,8%, sedangkan Provinsi Lampung sebesar 6,0%. Dengan gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0%. Jumlah penderita gangguan jiwa di Lampung, mengalami peningkatan yang cukup mencolok dibanding 10 tahun silam. Merujuk jumlah pasien yang ditangani Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lampung, tidak kurang 100 orang pasien per hari dirawat dan ditangani. Angka gangguan skizofrenia tahun 2017 mencapai 1,4% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan hingga mencapai 6% (Profil RSJ Bandar Lampung, 2022).

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi adalah skizofrenia. Gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia adalah isolasi sosial. Isolasi sosial adalah keadaan seseorang yang mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu melakukan interaksi dengan orang lain. Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang dialami oleh individu dan dipersepsikan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam (Rahayu et al., 2022). Pasien Isolasi sosial biasanya menganggap bahwa lingkungan sosial merupakan hal yang mengancam dirinya sehingga pasien tidak mau melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Tanda gejala yang paling sering terlihat pada pasien isolasi sosial yaitu kurang spontan, menolak berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, tidak merawat diri dan memperhatikan kebersihan diri, dan kurang sadar dengan lingkungan (Utami & Milkhatun, 2020).

Namun, apabila isolasi sosial tidak ditangani, maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa risiko perubahan sensori persepsi : halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif. Selain itu, Utami & Milkhatun (2020) juga menjelaskan isolasi sosial dapat menyebabkan gangguan pada fisik seperti pada kesehatan jantung, merusak self esteem, depresi dan bahkan bisa menyebabkan bunuh diri (Avelinus & Hermasih, 2024).

Peran perawat dalam menangani klien dengan masalah isolasi sosial yaitu dengan memberikan terapi SST yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain agar dapat diterima dan dihargai secara sosial yang bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif pada seseorang menjadi perilaku yang positif, melaksanakan keterampilan dasar dalam berinteraksi, mengeskpresikan perasaan kepada orang lain dengan mulai berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti interaksi dengan teman, keluarga dan perawat.

Terapi *Social Skill Training* (SST) adalah satu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku didasarkan prinsip-prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah. SST dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial bagi seseorang yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi meliputi keterampilan memberikan pujian, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran pada orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, bekerjasama dengan orang lain, dan beberapa tingkah laku lain yang tidak dimiliki klien (Riko & Diana H. Soebyakto, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Murtiyaningsih, Trisnawati & Ningtyas, 2023), menyatakan bahwa tindakan keperawatan SST cukup efektif untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial pada pasien.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kotabumi II yang peneliti dapatkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1065 kasus gangguan jiwa, penanggung jawab kesehatan jiwa Puskesmas Kotabumi II mengatakan bahwa terdapat 7% yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial. (Rekam Medik Puskesmas Kotabumi II, 2024).

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi *Social Skill Training* (SST) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi *Social Skill Training* (SST) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi dari tindakan penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- d. Menganalisis atau membahas hasil dari penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi SST pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial, serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Puskesmas Kotabumi II)

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan dan referensi tentang penerapan terapi SST yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh perawat Puskesmas Kotabumi II yang bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus terapi SST ini bermanfaat untuk pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial, manfaat dari terapi SST yaitu untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial selain itu SST juga bermanfaat meningkatkan berinteraksi dengan orang lain, selain itu terapi ini juga bermanfaat bagi keluarga untuk menambah pengetahuan tentang merawat keluarga yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial, sehingga SST itu bisa mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.